

TINJAUAN PSIKOLOGIS ANAK DALAM MENANAMKAN KESADARAN HUKUM SEJAK USIA DINI¹

Oleh: Prof. Dr. Hamdi Muluk²

Pengantar

Membicarakan masyarakat sadar hukum dan menggagas bagaimana kesadaran hukum ini ditanamkan sejak usia dini akan menimbulkan pertanyaan: Apakah isu ini relevan dan secara psikologik apakah bisa dilakukan? Jawabannya bisa saja. Bukankah lebih dini lebih baik? Tetapi dengan catatan; asal dilakukan dengan mempertimbangkan aspek perkembangan manusia. Dengan kata lain, setiap program menjadi masuk akal secara psikologis asal mempertimbangkan aspek perkembangan si anak (*developmentally appropriate*). Persoalannya kedua, adalah bagaimana caranya?

Makalah singkat ini akan mencoba membahas aspek-aspek psikologis yang harus dipertimbangkan dalam merancang program sosialisasi penanaman moral pada anak usia dini.

Perkembangan moral manusia

Psikologi sebagai ilmu yang menjelaskan perilaku manusia mulai dari bayi sampai meninggal menelaah persoalan penanaman kesadaran hukum semenjak dini sebagai persoalan perkembangan aspek moralitas (*moral development*) dalam rentang kehidupan seseorang. Asumsinya adalah manusia yang “bermoral” adalah individu yang paling tidak tindak-tanduk atau perilakunya sesuai dengan standar moral yang berlaku. Ini yang kurang lebih disebut sebagai perilaku moral (*moral behavior*) dalam literatur psikologi. Namun para ahli dalam bidang ini juga menghendaki sebelum sampai kepada perilaku moral, manusia harus bisa berpikir dan bernalar bahwa sesuatu itu sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas yang berlaku. Konstrak ini yang sering disebut sebagai “penalaran moral” (*moral reasoning*). Terkadang soal ini masih ditambah lagi dengan soal motivasi moral (*moral motivation*),

¹ Makalah disampaikan dalam acara Seminar Nasional “Membangun Masyarakat Sadar Hukum mulai dan Usia Dini”, Hotel Bidakara, 14 Oktober 2010. Diselenggarakan oleh: Badan Pembinaan Hukum Nasional.

² Guru Besar Tetap Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

yakni seberapa jauh seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk tunduk pada prinsip-prinsip moralitas yang ada dan yang ia anut, atau yang ia yakini sebagai benar. Konsistensi antara penalaran moral, motivasi moral dan perilaku moral sampai sejauh ini masih menjadi perdebatan teoretik yang sengit. Walaupun secara ideal para ahli psikologi berharap bahwa ada konsistensi dan kesejajaran antara apa yang ada di taraf kognitif (*moral reasoning*), dan di taraf afeksi (*moral motivation*) dengan konsistensinya di taraf perilaku konkret (*moral behavior*), namun hasil riset-riset memberikan hasil yang beragam.

Untuk keperluan makalah ini, kita tidak akan membahas perdebatan teoretik di atas, namun yang penting secara praktikal kita berasumsi bahwa anak-anak semenjak dini harus diusahakan supaya penalaran moralnya berkembang, motivasi moralnya dipupuk (diberi dorongan), dan perilaku moralnya dimantapkan supaya cocok dengan budaya kesadaran hukum. Pembahasan ini yang akan menjadi topik diskusi kita untuk memikirkan cara-cara yang inovatif kreatif untuk menumbuhkembangkan penalaran moral, motivasi moral dan perilaku moral anak-anak kita dalam rangka menanamkan budaya hukum sejak dari dini.

Sebagai gambaran ada baiknya kita bahas sepiintas masalah perkembangan moralitas ini.

Sigmund Freud (1925/1959) dari aliran psikoanalisa mungkin ahli psikologi pertama yang berbicara mengenai perkembangan moralitas pada anak. Ia memakai konsep *conscience* (kata hati/nurani). Menurut Freud, "kata hati" lahir dari ketegangan intrapsikis dalam diri manusia ketika mempertimbangkan antara aspek hasrat kesenangan individual (yang dalam hal ini direpresentasikan oleh Id) dan masyarakat yang direpresentasikan oleh Superego. Anak harus mencari cara bagaimana pemuasan kebutuhannya tidak berbenturan dengan tuntutan moral, aturan, norma dan dunia sekelilingnya. Ketegangan intrapsikis ini sepanjang taraf perkembangan "kata hati harus diatur oleh Ego supaya komplains (*comply*) dengan aturan moral yang ada dan memuaskan Id di satu sisi. Pada akhirnya Freud juga berbicara bahwa mekanisme di mana prinsip-prinsip moral dapat menjadi terinternalisasi pada diri individu terutama melalui proses indentifikasi dengan tokoh-tokoh penting di sekitar anak, terutama orang tua, terutama lagi figur "ayah". Identifikasi ini akan melibatkan juga perasaan cemas, takut dan juga perasaan positif (cinta, kasih sayang, penghargaan) sebagai konsekuensi terakomodasinya dua kebutuhan dasar ini (Id dan Superego). Intinya kalau kata hati berkembang secara positif, pada titik ini lah perilaku moral akan berkembang.

Ahli psikologi dari aliran *behaviorisme* melihatnya dari sudut pandang yang berbeda sama sekali salah satu tokohnya adalah B.F. Skinner (1971). Skinner sama sekali tidak percaya ada yang namanya konstrak “di dalam” yang bernama *consciens* (kata hati, atau nurani itu). Ketika Skinner (1971) berbicara tentang perilaku moral ia akan berargumen yang ada adalah tingkah laku konkret yang teramati. Menurut Skinner tingkah laku moral toh ada akhirnya akan terbentuk sebagai hasil mekanis stimulus dan respons yang terikat pada prinsip pengaturan *reward & punishment*. Adapaun soal internalisasi prinsip-prinsip perilaku terjadi lewat mekanisme belajar yang mengasosiasikan antara sebuah stimulus dan respon yang dikehendaki lingkungan. Dengan begitu Skinner percaya bahwa pemantapan perilaku akan sangat efektif lewat mekanisme kontrol sosial yang dilembagakan (lembaga penegak hukum misalnya). Prinsip-prinsip *contigencies* (atau lebih tepat *social contigencies*) di mana anak belajar bahwa ada kaitan antara tindakan yang ia perbuat dengan *reward dan punishment* yang ia dapat dari lingkungan jika ia melanggar aturan (dan otoritas, hukum dsbnya) lah yang dianggap sebagai mekanisme yang menjelaskan sebuah perilaku menetap.

Ahli psikologi yang kemudian banyak dianggap sebagai bapak psikologi moral dalam psikologi adalah Lawrence Kohlberg (1963, 199, 1981, 1984). Ia mengikuti tokoh perkembangan Kognitif Jean Piaget (1932/1965) dalam menguraikan tahap-tahapan perkembangan pembentukan moralitas pada anak. Bagi Piaget dan Kohlberg persoalan pemahaman moralitas atau membedakan yang mana “yang benar/baik” dan “yang mana yang salah/buruk” tergantung pada kemampuan si anak melakukan penalaran terhadap hal itu. Dengan kata lain fase-fase perkembangan pemahaman itu akan sangat paralel dengan tahapan perkembangan kognitif si anak. Sebelum membicarakan Kohlberg kita lihat dulu tahapan perkembangan kognitif seperti yang diutarakan Piaget.

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif manusia dan bayi hingga dewasa ke dalam tahapan sebagai berikut:

- **Tahapan sensori motorik (0–24 bulan).** Pada tahapan ini ketika si anak masih bayi, tindakan intelegentif anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik. Pemerolehan pengetahuan masih terbatas pada aspek-aspek sensorik dan motorik. Pada akhir tahap ini si anak baru mengerti ada dia (subjek) dan dunia sekelilingnya (objek).
- **Tahapan Pra-operasional (24 bulan–7 tahun).** Pada tahapan inilah dimulainya dasar-dasar pembentukan kemampuan kognitif anak pada tahap ini perkembangan bahasa yang sistematis dimulai. Anak mulai

mengerti dunia dengan memakai simbol (bahasa), mencoba mengerti bagaimana dunia bekerja. Semua perangkat perseptual, motivasional, emosional mulai bekerja. Disebut pra-operasional karena pada tahapan ini sungguhpun si anak sudah mulai mengerti prinsip-prinsip bagaimana dunia bekerja, tetapi pemahaman si anak tentang prinsip-prinsip/mechanisme tersebut masih bersifat pra-operasional dan si anak akan memahaminya dari perspektif yang egosentrik (berpusat pada diri dia sendiri). Pada tahapan ini anak hanya mampu berpikir dalam satu dimensi saja, atau terpusat pada satu dimensi (yang kemudian menjadi sangat terpusat pada pemahaman yang egosentrik tadi).

- **Tahapan operasional konkret (7-11 tahun).** Pada tahapan ini si anak sudah mulai bisa berpikir dengan lebih tertata dan ajek dengan mengerti bagaimana mekanisme dunia bekerja. Anak sudah mulai lepas dari kecenderungan egosentrik dan menjadi desentrisasi (tidak lagi terkonsentrasi pada diri sendiri) kepada dimensi-dimensi lain. Disebut operasional, karena tahapan ini kemampuan logika si anak sudah mengenal operasi logis reversibilitas. Sungguhpun sudah mulai logis, namun masih ada “keterbatasannya”, yakni si anak hanya bisa berpikir logis sebatas “hal-hal yang konkret” dan operasional. Artinya hal-hal, si anak hanya bisa menalar sebatas hal-hal yang konkret saja, ia belum mampu melakukan proses abstraksi, yang merupakan kemampuan tertinggi perkembangan kognitif manusia.
- **Tahapan operasional formal (mulai 11 tahun-).** Pada tahapan ini perkembangan penalaran manusia mulai masuk ke taraf yang paling tinggi. Pada fase ini lazim misalnya ketika si anak sudah mulai remaja, kita bilang ke mereka “Nak kamu sudah besar”, “bukan anak-anak lagi”. Ungkapan ini juga untuk menandai secara kognitif si anak proses berpikirnya sudah lengkap seperti orang dewasa. Dengan kata lain semua proses logis; berpikir deduktif-hipotetis, berpikir kombinatoris, klasifikasi, kemampuan menarik sebuah prinsip yang lebih tinggi abstraksi sudah terbentuk pada fase ini. Pada fase ini si anak sudah mulai lepas dari cara berpikir konkret operasional.

Arah pemikiran Piaget (1932/1965) ini paralel dengan pemikiran Kohlberg (1963) dalam melihat fase-fase perkembangan moralitas manusia. Bagi Kohlberg kemampuan si anak untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral ditandai dengan berkembangnya kemampuan menalar manusia tentang prinsip-prinsip moralitas ini. Menurut Kohlberg anak enam tahapan (stadium) perkembangan

moral yang akan dilalui si anak sampai ia dewasa. Menurut Kohlberg hal ini bersifat universal. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan, yang masing-masing dalam tingkatan itu terdiri dari dua stadium sehingga keseluruhannya menjadi enam stadium sebagai berikut:

- **Tingkatan I: Penalaran moral yang pra-konvensional.** Pada tahapan si anak mendasarkan prinsip moralnya pada objek di luar diri individu. Orientasinya masih terikat pada patuh terhadap otoritas dan hukuman (Stadium 1). Pada tahapan ini kepatuhan terhadap aturan dan moralitas dikarenakan si anak takut terhadap hukuman. Pada stadium ke dua dalam tahapan ini si anak mematuhi aturan karena ingin mendapatkan hadiah dan lingkungan.
- **Tingkatan II: Penalaran Moral yang konvensional.** Pada tahapan ini prinsip-prinsip moralitas diatur kerana merujuk kepada alasan-alasan yang konvensional, seperti norma masyarakat kebanyakan, undang-undang, peraturan yang baku, dstnya. Pada fase ini untuk stadium tiga misalnya si anak ingin melakukan ini karena ia ingin menjadi “good person” (anak baik) di mata undang-undang, masyarakat, karena motivasinya ingin diterima secara sosial terlebih dahulu. Pada stadium empat, motivasi si anak meningkat untuk turut serta menciptakan “Law & Order”.
- **Tingkatan III: Penalaran Moral yang post-konvensional.** Pada tahapan ini perkembangan moralitas manusia mencapai tingkat yang paling tertinggi. Pada tahapan penalaran moralitas ini diasumsikan sudah pasti prinsip-prinsip “konform” dengan aturan dan prinsip-prinsip Law & Order pada tahapan sebelumnya sudah termaktub, namun pada tahapan ini manusia sudah mulai menariknya kepada prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi mengikuti prinsip moralitas universal dan mempertimbangan “conscience”/ kata hati dengan pertimbangan yang sangat matang. Pemahaman dan penalaran moralitas tidak lagi dikungkung sebatas aturan-aturan yang konvensional, namun sudah menalarnya jauh keluar kedalam prinsip moralitas yang lebih tinggi.

Mengembangkan program penanaman kesadaran hukum

Dengan berbekal prinsip-prinsip di atas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana caranya membuat program-program untuk menanamkan kesadaran hukum pada anak sejak usia dini? Secara psikologis jawabanya jelas: buat dan rancanglah apapun programnya asal sesuai dengan tahapan perkembangan si anak, terutama sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, dan juga

sesuai dengan taraf perkembangan moralnya. Sesuaikanlah setiap program dengan tahapan perkembangan si anak. Jika kita ingin menyasar anak usia pra sekolah (2 tahun sampai 5 tahun) yang masih berada tahapan pra-operasional dan di awal tahapan konkret-operasional, dan tahapan perkembangan moral masih dalam taraf pra-konvensional, buatlah program dalam bentuk permainan dengan contoh-contoh konkret yang melibatkan semua aspek motorik, eksplorasi perasaan (emosi) dan kognisinya. Jika sudah masuk dalam usia sekolah (6 tahun–12 tahun), ini masa usia sekolah SD (sekolah dasar), masih dalam taraf konkret-operasional. Anak sudah mulai diperkenalkan dengan nalar mengenai prinsip-prinsip, bagaimana sebuah mekanisme bekerja, namun untuk contoh, anak masih terikat pada hal yang konkret. Secara bertahap pada usia 11 tahun ke atas anak baru “pas” untuk diminta bernalar secara abstrak.

Kalau kita melihat kepada proses pembelajaran yang optimal, secara umum teknologi pembelajaran sekarang ini sudah mulai menekankan pada proses belajar dengan mempertimbangkan multimodalitas. Artinya semua cara belajar lewat modalitas verbal (ceramah), visual (gambar), ataupun audio-visual, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential based learning*) (dengan melibatkan proses keterlibatan, eksplorasi, elaborasi dan evaluasi) tampaknya sudah merupakan keharusan pada zaman sekarang.

Sudah saatnya berbicara program mengenai pensosialisasian undang-undang/hukum misalnya terintegrasi dalam kurikulum yang *integrated* di sekolah-sekolah dengan sasaran akhir yang jelas menumbuhkan pemahaman/penalaran dan sikap positif terhadap aturan/undang-undang tersebut. Mensosialisasikan pasal-pasal harus diterjemahkan kedalam prinsip-prinsip keseharian anak-anak yang bisa dicerna sesuai dengan taraf perkembangan kognitif dan moralitas si anak. Pola-pola pembelajaran yang sifatnya indoktriner dan “penghapalan” hanya akan membuang-buang dana saja. Tantangan ke depan adalah bagaimana memasukan ini menjadi bagian dari *tangible curriculum* (kurikulum formalnya), namun yang juga tak kalah pentingnya juga bagaimana ini bisa menjadi *intangible curriculum*, yang menjadi proses di luar kelas dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini tantangannya adalah bagaimana mempersiapkan sekolah dan guru-guru yang menjadi aktor terpenting dalam proses pembelajaran ini.

Daftar Pustaka

- Freud, S. (1927). Some psychological consequences of the anatomical distinction between the sexes. *International Journal of Psycho-Analysis*, 8, 133–142.
- Kohlberg, L. (1963). Moral development and identification. In H. W. Stevenson (Ed.), *Child psychology: 62nd yearbook of the National Society for the Study of Education* (pp.277–332). Chicago: University of Chicago Press.
- Kohlberg, L. (1964). Development of moral character and moral ideology. In M. L. Hoffman & L. W. Hoffman (Eds.), *Review of child development research* (Vol. 1, pp. 283–432). New York: Sage.
- Kohlberg, L. (1968). The child as a moral philosopher. *Psychology Today*, 2, 25–30.
- Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. In D. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 347 – 480). Chicago: Rand McNally.
- Skinner, B. F. (1971). *Beyond freedom and dignity*. New York: Knof.

